

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1868 sampai menjelang perang dunia II, negara Jepang mengalami perubahan besar-besaran di semua bidang kehidupan masyarakat. Tahun 1868 merupakan awal keterbukaan Jepang setelah menutup diri untuk waktu yang lama dari hubungan internasional. Salah satu hal yang mengalami perubahan adalah stratifikasi gender yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Pada awalnya, Jepang merupakan negara yang menganut sistem patriarki dan sistem kelas. Hal inilah yang membuat seringkali wanita dianggap sebagai warga kelas dua dalam tatanan masyarakat Jepang.

Namun dengan masuknya paham dari negara barat, selain perindustrian dan perekonomian yang berubah ke arah yang lebih modern, nilai-nilai masyarakat pun turut berubah. Pada akhir abad 19 dan awal 20, feminisme mulai masuk di Jepang dan perlahan-lahan berkembang. Hanya saja feminisme di Jepang baru mulai populer pada tahun 1970an. (Mackie, 2003:1)

Feminisme adalah suatu ideologi yang menentang kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan dan bersifat diskriminatif terhadap kaum wanita. Feminisme berasal dari bahasa Latin yaitu femina yang berarti perempuan. Paham feminisme hampir sama dengan emansipasi yang memperjuangkan kebebasan wanita lewat pendidikan hanya saja cakupan

feminisme sedikit lebih luas karena lebih banyak cakupannya seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Namun keduanya sama-sama memperjuangkan hak dan kebebasan wanita dalam bermasyarakat.

Istilah feminisme mulai sering digunakan pada tahun 1980an yang mengacu kepada teori kesetaraan antara pria dan wanita serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak wanita. Definisi, teori dan pemahaman tentang feminisme terus meluas seiring dengan berkembangnya jaman menyesuaikan dengan kondisi masyarakat di seluruh dunia. Dalam bukunya yang berjudul *Some Questions on Feminism and its Relevance in South Asia*, Nighat dan Kamla Bhasin menyatakan bahwa feminisme yang merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pembedaan terhadap perempuan dalam masyarakat baik di keluarga maupun tempat kerja.

Sebenarnya feminisme memiliki banyak cabang seperti feminisme liberal, radikal, Marxis dan Sosialis, Psikoanalisis gender, Ekofeminisme dan masih banyak lagi. Semua jenis feminisme ini dibagi menjadi beberapa gelombang yaitu gelombang pertama, kedua, dan ketiga. Sekarang ini feminisme juga sudah banyak menjadi tema atau disinggung dalam dunia hiburan. Dalam dunia perfilman yang mengusung tema ini, seringkali menggambarkan feminisme dengan sosok karakter utama wanita yang kuat dan jauh dari stereotip kesan wanita yang lemah meskipun terkadang ditunjukkan juga sisi lembut sebagai wanita. Dari sekian banyak jenis feminisme, ekofeminisme dipilih menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Ekofeminisme merupakan pandangan yang

melihat wanita sebagai ‘penghasil’ kehidupan baik alam atau perempuan sama-sama mengalami opresi yang disebabkan oleh manusia.

Pada kesempatan ini penulis tertarik untuk membahas dan menganalisa unsur ekofeminisme yang terdapat dalam film yang diadaptasi dari *manga*. Penulis memilih film sebagai objek penelitian karena film yang akan dibahas merupakan hasil adaptasi *manga* yang juga termasuk sebagai salah satu jenis karya sastra. *Manga* atau komik mulai dikategorikan sebagai karya sastra setelah banyak karya sastra seperti puisi juga novel yang di alihwahana (perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam bentuk lain)-kan ke dalam bentuk ilustrasi. Komik atau *manga*, sebagai salah satu bentuk karya sastra serta salah satu unsur budaya yang paling dominan di Jepang pun sudah sering diadaptasi menjadi film.

Sama seperti salah satu karya Hayao Miyazaki yang akan dianalisis pada penelitian ini. Film yang akan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Hayao Miyazaki, *Kaze no Tani no Nausicaa*. Film *Kaze no Tani no Nausicaa* diangkat dari manga bergenre *science fiction fantasy*, yang berjudul sama yang telah lebih dulu diterbitkan pada tahun 1982. Latar dan tema cerita Nausicaa yang menggambarkan keadaan dunia yang sudah hancur dan usaha manusia untuk memperbaiki dunia.

Cerita Nausicaa berlatar 1000 tahun setelah kiamat melanda bumi. Sebagian besar planet bumi saat itu sudah mengalami kerusakan dan pencemaran yang parah. Air dan udara tercemar oleh polusi sehingga manusia tidak dapat hidup di sana. Banyak desa dan hutan yang kemudian ditutupi spora dan jamur serta dihuni oleh sekumpulan serangga raksasa. Hanya tersisa sebagian kecil

daerah yang masih belum terkena pencemaran tersebut termasuk tempat tinggal Nausicaa. Nausicaa seringkali bepergian ke hutan-hutan yang sudah dipenuhi jamur dan racun untuk mengumpulkan tumbuhan-tumbuhan dan cangkang Ohm baik untuk penelitiannya atau digunakan oleh rakyatnya untuk keperluan sehari-hari.

Selain digambarkan sebagai karakter yang lemah lembut namun pemberani, Nausicaa juga digambarkan sebagai tokoh utama yang cukup meyakini dengan alam. Nausicaa adalah putri yang mempunyai kemampuan untuk dapat memahami serangga-serangga raksasa dari hutan tersebut dan memiliki rasa empati yang besar terhadap alam sekitarnya termasuk binatang, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Sehingga ketika bangsa Tolmekia menyerang desa Nausicaa dan mengajaknya untuk bergabung dalam usaha Tolmekia untuk menghancurkan dan membangun ulang dunia seperti semula, dia menolak. Nausicaa tidak ingin bangsa Tolmekia membuat serangga-serangga itu marah dan kemudian menambah kerusakan terhadap desa-desa yang tersisa.

Setelah sempat disandera oleh pasukan Tolmekia, di tengah perjalanan Asbel dari Pejite menyerang kapal-kapal Tolmekia yang membawa Nausicaa dan anak buahnya. Beberapa kapal hancur dan sisanya terpaksa harus mendarat darurat di hutan yang ternyata belum tercemar. Dari sana Asbel dan Nausicaa kembali ke Pejite yang ternyata sudah hancur karena bangsa Pejite yang menggunakan serangga-serangga dari hutan untuk membunuh prajurit Tolmekia kemudian membakar habis semua prajurit tersebut beserta serangga-serangga hutan itu.

Nausicaa tidak setuju dengan tindakan suku Pejite yang menggunakan serangga-serangga itu untuk menyerang suku Tolmekia. Akhirnya Nausicaa kembali ke lembah angin setelah kabur dengan bantuan Asbel dari suku Pejite. Sesampainya di sana, Nausicaa membantu menjinakkan para ohm dan akhirnya berhasil menghentikan perang dan mengembalikan keadaan seperti semula.

Alasan penulis mengambil film ini selain karena film ini masih sangat jarang dijadikan bahan kajian penelitian dibanding karya-karya studio Ghibli lainnya, film ini mengangkat isu kelingkungan yang juga berkaitan dengan feminisme. Isu kelingkungan serta penanggulangan yang dilakukan Nausicaa beserta rakyatnya dirasa sesuai dengan prinsip ekofeminisme yang mengedepankan penyelesaian isu ekologis dengan menggunakan pendekatan atau perspektif feminisme. Keduanya tergambar melalui penggambaran latar cerita serta karakter dan tindakan Nausicaa sebagai tokoh utama selama cerita berjalan. Dalam film ini diceritakan bahwa Nausicaa merupakan seorang putri dengan ‘kemampuan khusus’ untuk dapat berbicara dengan binatang khususnya serangga-serangga hutan.

Kedekatannya dan kemampuannya untuk berinteraksi dengan alam inilah yang membuat Nausicaa sesuai dengan nilai ekofeminisme karena aliran ini merupakan aliran feminisme yang berasal dari gabungan ekologis dan feminisme. Selain itu, karena memang tema utama film ini adalah tentang pelestarian alam, maka film ini sesuai untuk dianalisis menggunakan teori ekofeminisme. Sedangkan, alasan penulis menetapkan “ Analisis Ekofeminisme dalam Film *Kaze no Tani no Nausicaa*” sebagai judul penelitian, karena ekofeminisme

merupakan jenis feminisme yang jarang dibahas. Karena itu penulis tertarik untuk menggunakan dan membahas ekofeminisme dalam penelitian. Selain itu ekofeminisme sesuai dengan topik yang dibahas dalam film *Kaze no Tani no Nausicaa*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana ekofeminisme turut berperan dalam penyelesaian masalah lingkungan hidup dalam film “*Kaze no Tani no Nausicaa*” ?
2. Bagaimana sikap ekofeminisme ditunjukkan melalui penggambaran tokoh utama Nausica ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami ekofeminisme serta peranannya dalam penyelesaian isu ekologis yang terjadi dengan melihat kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film.
2. Memahami penerapan ekofeminisme secara individu dengan melihat kepada karakter utama cerita yaitu Nausicaa.

1.4 Metode & Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dipilih dengan menyesuaikan rumusan masalah yang telah ditulis di atas. Metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara meneliti, menganalisis dan mendeskripsikan fakta atau data yang berhubungan dengan

penelitian. Menurut Whitney (*The Elements of Research*, 1960) metode deskriptif analisis adalah metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Sugiyono (2009) metode ini merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian melalui sampel atau data yang telah diperoleh untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Metode deskriptif analisis memiliki beberapa ciri pokok antara lain yaitu, memusatkan pada pemecahan masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian atau masalah-masalah aktual. Metode ini menggambarkan fenomena atau permasalahan yang berhubungan dengan penelitian secara apa adanya; serta peneliti tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menguji hipotesis, menerangkan hubungan, dan mendapatkan makna dari suatu masalah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme terkadang disebut juga sebagai kritik feminisme. Sholwater (Sugihastuti dan Suharto, 2005: 18) menyatakan bahwa dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik feminis, yaitu studi yang analisisnya berfokus pada perempuan.

Pendekatan feminis menurut Yoder (Sugihastuti dan Suharto, 2002 :5) diibaratkan quilt yang dijahit dan dibentuk dari potongan kain yang dilapisi dengan kain lembut. Perumpamaan ini mengibaratkan pendekatan feminisme sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang pembaca

dapat sadar membaca atau menilai karya sastra dengan melihat dari sudut pandang perempuan.

Djajanegara juga beranggapan bahwa pada umumnya suatu karya yang menampilkan tokoh perempuan bisa dikaji dari segi feministik. Selama ada tokoh perempuan dalam karya tersebut baik secara rekaan, film, atau puisi sangat mungkin diteliti dengan pendekatan feminisme. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan feminisme merupakan pendekatan terhadap karya sastra yang memfokuskan perhatiannya terhadap gender yang timpang dan mempromosikan pada tataran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. (Djajanegara, 200: 27).

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan selama penelitian adalah :

1. Menentukan objek penelitian, yaitu film “Kaze No Tani No Nausicaa”.
2. Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian.
3. Mengobservasi film *Kaze no Tani no Nausicaa*, dan mencatat serta mencocokkan percakapan-percakapan yang terdapat dalam film dengan skrip.
4. Menganalisis kejadian-kejadian dalam film yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan teori ekofeminisme.
5. Menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan

1.5 Organisasi penulisan

Dalam penelitian mengenai analisis feminisme ini terdiri dari empat bab. Yang mencakup landasan teori, analisis data yang diteliti, dan kesimpulan yang diambil penulis. Penulis menggunakan organisasi penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang dan alasan mengapa penulis memilih topik penelitian yang mencakup analisis feminisme yang tersirat dalam film "*Nausicaa of The Valley of The Wind*". Kemudian diuraikan juga rumusan masalah yang akan dibahas di penelitian ini, beserta tujuan penelitian, metode dan pendekatan penelitian.

Bab II membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Salah satunya membahas cabang teori feminisme lain seperti ekofeminisme.

Bab III berisi analisis data-data berupa dialog-dialog dan adegan-adegan yang berhubungan dengan topik penelitian yaitu ekofeminisme. Analisis ini didasarkan pada teori-teori yang terdapat di bab II.

Bab terakhir yaitu bab IV merupakan kesimpulan yang penulis ambil dari keseluruhan penelitian, terutama analisis yang diuraikan di bab III.